

TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN LITERASI DIGITAL DALAM KONTEKS SDGS 2030

Agna Nurkamila¹, Naila Rahmalia², Ichsan Fauzi Rachman³

¹Akuntansi, Universitas Siliwangi
email: sriwulansari448@gmail.com

²Akuntansi, Universitas Siliwangi
email: fileaimmanuela23@gamil.com

³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi
email: ichsanfauzirachman@gmail.com

Abstract. *Digital literacy education plays an important role in achieving the 2030 Sustainable Development Goals (SDGs), especially in supporting education quality, reducing disparities and promoting social inclusion. Key challenges in digital literacy education include gaps in access to technology and the internet, lack of adequate infrastructure, and digital skills gaps among different groups of people. Cultural barriers and resistance to change are also significant obstacles. However, great opportunities arise from the rapid development of technology, global initiatives to support digital education and the potential for collaboration between government, the private sector and civil society. Efforts to integrate digital literacy into formal and non-formal education curricula can accelerate the achievement of the SDGs, by enhancing the critical and adaptive skills needed in the digital age. This research explores these challenges and opportunities and provides strategic recommendations to optimize the role of digital literacy education in the context of the 2030 SDGs.*

Keywords: *digital literacy, SDGs 2030, education, technology, social inclusion, digital skills.*

I. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang serba terhubung saat ini, literasi digital telah menjadi kebutuhan penting bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi pelajar. Literasi digital merupakan pengetahuan, pemahaman, serta pemanfaatan informasi pada teknologi informasi dan komunikasi yang erat kaitannya dengan penggunaan internet dalam kegiatan sehari-hari. Literasi digital tidak lagi terbatas pada kemampuan teknis semata, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menilai, dan berpartisipasi dalam dunia digital yang kompleks. Keterampilan literasi digital yang kuat menjadi suatu keharusan bagi pelajar agar dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara bijaksana, berpikir kritis tentang informasi yang mereka temui secara online, dan berperan aktif dalam masyarakat digital. Berbagai platform online seperti *Google Apps*, *Google Classroom*, dan

media sosial menjadi wadah penting untuk meningkatkan literasi digital di kalangan pelajar dan masyarakat umum (Ammar, 2023).

Seiring dengan itu, munculnya Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menunjukkan kesadaran akan potensi besar teknologi informasi dan komunikasi dalam mempercepat kemajuan manusia serta menjembatani kesenjangan digital. Urgensi literasi digital semakin diperkuat dengan adanya "*The 2030 Agenda for Sustainable Development and its Sustainable Development Goals*" (SDGs) yang disepakati oleh pemimpin dunia pada konferensi Historic United Nations Summit 2015 (Fajri, F., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. 2023).

Agenda 2030 ini mengakui bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta fenomena keterhubungan global memiliki potensi besar untuk

mempercepat kemajuan manusia, selain itu juga untuk menjembatani kesenjangan digital dan perkembangan pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, literasi digital memegang peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan-tujuan SDGs, seperti mengakhiri kemiskinan, memerangi kelaparan, meningkatkan kualitas pendidikan, mencapai kesetaraan gender, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Meskipun literasi digital membuka peluang besar dalam mendukung pencapaian SDGs 2030, namun terdapat tantangan yang harus dihadapi. Kurangnya pemahaman mengenai etika digital dapat menjadi sumber risiko yang beragam bagi pengguna internet, termasuk pemuda dan pemudi sebagai penerus bangsa. Risiko-risiko tersebut antara lain penyebaran berita palsu atau hoaks, ujaran kebencian, diskriminasi, misogini, cyberbullying, trolling, mikro-agresi, penipuan, doxxing, hingga keterlibatan dalam kelompok radikal dan pornografi melalui media digital. Paparan yang tidak bijak terhadap konten-konten negatif tersebut dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan mental dan moral Generasi Z (Melinda & Zainil, 2020).

Oleh karena itu, pendidikan literasi digital yang komprehensif sangat diperlukan untuk membekali pelajar dengan keterampilan dan pemahaman yang dibutuhkan agar dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dan bertanggung jawab. Penelitian ini akan menjelaskan tantangan dan peluang yang dimiliki literasi digital dari sudut pandang SDGs 2030.

Pendidikan literasi digital tidak hanya mencakup aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga penguasaan kemampuan berpikir kritis, evaluasi informasi, partisipasi online yang positif, serta pemahaman tentang etika digital (Rokhman, F., & Pristiwati, R. 2023). Dengan bekal literasi digital yang memadai, pelajar dapat memaksimalkan potensi teknologi informasi dan komunikasi dalam menunjang proses pembelajaran, pengembangan diri, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar sesuai dengan semangat SDGs 2030.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi meta-analisis serta tinjauan sistematis. Pendekatan ini digunakan untuk merangkum temuan dari berbagai penelitian terdahulu mengenai pengaruh media sosial terhadap keterampilan literasi digital pelajar. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan jenis studi literatur atau studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti buku referensi, artikel, catatan, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian (Muis dkk, 2023).

Aktivitas penelitian dilakukan secara terstruktur untuk mengelompokkan, menganalisis, dan merumuskan data dengan memanfaatkan berbagai alat penunjang yang tersedia di perpustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu cara penelitian yang sistematis dan ilmiah, yang melibatkan pengumpulan bahan referensi yang terkait dengan tujuan penelitian, penggunaan metode kepustakaan dalam pengumpulan data, serta integrasi dan penyajian data. Karakteristik utama dari studi pustaka adalah bahwa peneliti berinteraksi secara langsung dengan teks atau data, data pustaka sudah tersedia dan bersifat sekunder, serta tidak terbatas oleh batasan ruang dan waktu (Zed, 2014).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Literasi Digital

Literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan saat ini. Dengan semakin banyaknya pengguna internet, pentingnya literasi digital menjadi semakin nyata. Literasi digital tidak hanya terkait dengan penggunaan internet, tetapi juga dengan media sosial yang populer di kalangan masyarakat. Media sosial merupakan platform yang sangat digandrungi, di mana informasi melimpah dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Namun, dalam implementasi literasi digital, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Tantangan sosial

Penggunaan media digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, baik dalam interaksi antar individu maupun di ranah pendidikan. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi digital di lingkungan pendidikan menjadi tantangan tersendiri, terutama karena sebagian besar individu belum sepenuhnya memahami esensi dan manfaat literasi digital.

Tantangan ini semakin rumit karena maraknya penyebaran berita palsu (*hoax*) yang dapat menyebabkan kepanikan dan ketakutan di masyarakat. Selain itu, ketergantungan pada internet, perjudian online, konten pornografi, dan bullying online juga menjadi masalah serius yang perlu ditangani (Hasanah & Sukri, 2023). Pendidikan literasi digital dimulai dengan memperkuat kemampuan membaca konten secara aktif. Dengan membaca konten secara teratur, seseorang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kritis tentang informasi yang mereka temui di internet. Meskipun internet menyediakan akses yang luas kepada berbagai jenis informasi, namun juga menyebabkan dampak negatif bagi penggunanya. Dengan jumlah pengguna internet yang terus meningkat di Indonesia, penting untuk memiliki panduan atau etika dalam menggunakan internet. Hal ini termasuk menggunakan bahasa yang sopan untuk menghindari menyakiti perasaan orang lain dan berperilaku ramah saat berinteraksi dengan orang lain secara online. (Restianty, 2018).

2. Tantangan pengembangan kurikulum

Tantangan utama dalam mengembangkan kurikulum adalah meningkatkan literasi digital, seperti yang diungkapkan oleh Nurjannah (2022). Meskipun telah ada beberapa upaya untuk menyertakan literasi digital dalam kurikulum, masih banyak yang memperlakukannya sebagai opsi tambahan atau sebagai bagian terpisah dari kurikulum. Akibatnya, tidak terjadi pengembangan keterampilan literasi digital secara

menyeluruh dan berkelanjutan di berbagai mata pelajaran (Kurniawan & Sarah, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dan komprehensif dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum agar siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era digital ini di seluruh bidang pelajaran.

3. Tantangan teknis

Para pendidik perlu meningkatkan keterampilan digital mereka untuk menghadapi pembelajaran di era digital dengan efektif. Hal ini melibatkan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi agar mereka dapat menciptakan proses pembelajaran yang efisien menggunakan Kerangka Desain Pembelajaran berbasis literasi digital. Guru yang memiliki keterampilan digital yang baik akan dapat membimbing dan meningkatkan literasi digital peserta didik mereka. Terampil dalam menggunakan teknologi digital sangat penting bagi guru dalam mendukung pembelajaran digital. Teknologi digital telah mengubah fundamental cara kita memahami pengetahuan, memungkinkan pendekatan yang lebih kreatif, aktif, kolektif, dan personal dalam membangun serta menyampaikan informasi melalui media digital. Seorang pelatih guru harus memiliki kemampuan untuk memilih alat digital yang tepat untuk konten kursus mereka, menyajikan kursus secara online, serta memutuskan alat dan metode digital yang mendukung, mengembangkan, atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Mereka juga perlu mampu mengelola berbagai macam ujian digital untuk memilih yang sesuai dengan tujuan dan pedoman yang ditetapkan. Selain keterampilan mengajar umum, guru juga harus menguasai keterampilan khusus sebagai fasilitator pembelajaran dalam era digital. Terdapat lima keterampilan kunci bagi guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam konteks pembelajaran digital, yaitu

keterampilan jaringan, keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir, kemampuan mengayomi, dan manajemen pengetahuan (Anggeraini, 2019).

4. Tantangan keamanan dan privasi

Menjadi hal yang perlu diperhatikan, terutama dalam menghadapi risiko serangan siber dan penyalahgunaan data pribadi. Pemahaman tentang literasi keamanan digital sangat penting agar masyarakat dapat mengelola dan melindungi data pribadi mereka dengan tepat. Kita seringkali menjadi target penipuan, baik melalui WhatsApp atau media sosial lainnya, dan penipuan semacam itu seringkali terjadi secara luas dan sulit untuk dideteksi jika tingkat literasi dan pemahaman kita rendah. Terlebih lagi, dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat, pelanggaran terhadap data pribadi semakin meningkat (Hetilaniar dkk, 2023).

Selain itu, kasus pinjaman online di Indonesia terus meningkat karena kebutuhan ekonomi/ Ada kemungkinan data pribadi remaja dimanfaatkan untuk kepentingan pinjaman online, karena kurangnya kesadaran akan pentingnya melindungi data pribadi. Perlindungan data pribadi dalam konteks keamanan digital sangatlah penting, karena ini mencakup hak asasi untuk menikmati kehidupan tanpa gangguan orang lain, terutama dalam aktivitas berkomunikasi (Syafuddin dkk, 2023).

5. Kesenjangan digital

Baik dalam hal akses maupun keterampilan, merupakan tantangan besar yang perlu diatasi agar semua individu dapat memanfaatkan literasi digital dengan baik. Hal ini menjadi kunci penting dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dari PBB, terutama dalam memodernisasi pedesaan dan masyarakatnya melalui teknologi digital.

Meskipun tidak ada SDG yang secara langsung menangani masalah ketimpangan dan kemiskinan dengan mengatasi kesenjangan digital, beberapa target dan indikator dari SDGs ke-7, ke-4, ke-8, ke-9, ke-10, ke-16, dan ke-17 sangat terkait dengan masalah ini.

Hasil survei Kementerian Kominfo RI tahun 2021 menemukan bahwa sebagian besar responden mengalami kesulitan dalam mengakses internet karena jaringan yang tidak stabil. Meskipun hampir semua responden memiliki akses ke jaringan telepon seluler, kualitas internet masih belum memadai. Di Indonesia, kesenjangan digital tidak hanya terbatas pada infrastruktur, tetapi juga melibatkan faktor-faktor lain seperti kurangnya media dan keterampilan terkait konten. Misalnya, seseorang mungkin memiliki akses ke internet, tetapi tidak memiliki keterampilan untuk menggunakan internet secara efektif dalam mendapatkan informasi, memecahkan masalah, atau berkomunikasi secara online.

Penelitian tentang kesenjangan digital antara pedesaan dan perkotaan di Indonesia menyoroti beberapa faktor yang memperburuk kesenjangan ini. Pertama, kurangnya motivasi bisa menjadi masalah, terutama di daerah pedesaan di mana masyarakat mungkin kurang menyadari manfaat dari penggunaan internet atau teknologi digital lainnya. Kedua, akses material yang terbatas, seperti ketersediaan perangkat dan infrastruktur yang memadai, dapat menjadi hambatan nyata dalam meningkatkan penetrasi internet di daerah pedesaan. Ketiga, perbedaan dalam frekuensi penggunaan digital antara pedesaan dan perkotaan juga merupakan faktor yang memperdalam kesenjangan digital. Masyarakat perkotaan mungkin lebih terbiasa menggunakan internet secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, sementara di pedesaan penggunaan internet mungkin lebih terbatas atau sporadis (Jayanthi & Dinaseviani, 2022).

B. Peluang Literasi Digital

Pembelajaran digital menawarkan sejumlah peluang yang tidak dimiliki oleh

pembelajaran tradisional. Salah satunya adalah kemampuan untuk mengatasi kendala geografis yang luas, sehingga akses terhadap pendidikan menjadi lebih mudah. Selain itu, keberadaan perangkat sentuh telah membuka pintu bagi partisipasi anak-anak yang sangat muda dalam proses belajar, berkat bantuan teknologi. Terlebih lagi, kemajuan teknologi kecerdasan buatan juga menjadi faktor penting dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif (Triyanto, 2020).

Aplikasi digital, seperti permainan, telah terbukti menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa. Namun, perlu pengembangan lebih lanjut terhadap fitur-fitur aplikasi agar lebih menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kebutuhan akan solusi pendidikan digital di masa pandemi telah membuka peluang bagi pengembang dan fasilitator teknologi pembelajaran untuk menciptakan media dan bahan ajar, baik berbasis aplikasi android maupun web. Pembelajaran daring juga telah meningkatkan partisipasi orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka belajar, sekaligus memberikan respon positif terhadap teknologi dan media digital.

Pendidikan berbasis digital menawarkan fleksibilitas, interaktivitas, dan pilihan tugas bagi siswa, yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Teknologi informasi dan komunikasi (ICT) memungkinkan pengajar untuk merancang pembelajaran yang lebih interaktif dengan berbagai macam tugas yang bisa dikerjakan oleh siswa.

Salah satu alasan utama mengapa literasi digital menjadi penting adalah karena penggunaan teknologi yang semakin meluas dalam pendidikan. Penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran telah menjadi hal umum selama 15 tahun terakhir, dengan komputer, tablet, dan internet menjadi alat utama di sekolah dan universitas (Thong dkk, 2023).

Ketidakmampuan dalam literasi digital bisa menjadi hambatan bagi kemajuan siswa, karena mereka mungkin merasa tidak nyaman atau kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi terkait (Muslimin, T. P., & Fatimah, A. A. B. 2024). Namun, siswa yang mahir dalam literasi digital akan lebih percaya diri dalam menggunakan platform pembelajaran digital. Selain itu, dengan banyaknya tes yang dilakukan secara online, penting bagi siswa untuk memiliki kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi sehingga mereka dapat fokus pada materi yang diuji tanpa terganggu. Strategi seperti membaca, menulis, dan berdiskusi merupakan hal-hal yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Di era milenium ini, kita dapat belajar dan berkembang dari pengalaman orang lain, baik itu di dunia pendidikan maupun di tempat kerja. Oleh karena itu, literasi digital menjadi perhatian penting, terutama di kalangan peserta didik.

Fakta bahwa ada sebagian masyarakat di Indonesia yang masih buta huruf tampaknya kurang mendapat sorotan dalam perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Beberapa faktor memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan ini, terutama jumlah individu yang masih mengalami buta huruf dan juga akar persoalannya. Meskipun program pendidikan luar sekolah semakin diperhatikan, pentingnya Literasi Fungsional dalam membangun kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, untuk meningkatkan kualitas hidup dan standar hidup masyarakat, belum sepenuhnya tersosialisasi atau diterapkan secara optimal. Orang tua dan guru memegang peranan penting dalam mengajarkan literasi digital kepada siswa, baik dalam lingkungan formal maupun informal di rumah. Dukungan terhadap keterampilan peserta didik dalam menghadapi perubahan teknologi yang terus berlangsung, seperti yang diberikan oleh yayasan literasi digital, memberikan

pengetahuan dasar yang berguna dalam menghadapi berbagai jenis teknologi, baik yang ada saat ini maupun di masa depan. Misalnya, memahami konsep dasar seperti input/output, mengoperasikan aplikasi, serta memahami perangkat keras dan cara penggunaannya, akan membekali siswa untuk masa depan mereka di dunia kerja. Ini juga memberikan pengetahuan yang dapat disesuaikan dengan teknologi baru yang muncul.

Literasi digital juga mencakup tanggung jawab pengguna terhadap perilaku online, seperti cara mengonsumsi dan berkomunikasi dengan aman di internet sebagai respons terhadap perkembangan dunia online. Dengan mengajarkan keterampilan literasi tingkat lanjut, siswa dapat mengatasi tantangan ini secara efektif, menjadikan mereka pengguna internet yang bertanggung jawab dan terampil.

IV. KESIMPULAN

Dalam era digital yang terus berkembang, literasi digital menjadi esensial bagi seluruh masyarakat, terutama pelajar. Literasi digital meliputi kemampuan teknis dan pemahaman penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini penting bagi pelajar untuk menggunakan teknologi informasi dengan bijak, berpikir kritis terhadap informasi online, dan berpartisipasi positif dalam masyarakat digital. Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan menekankan literasi digital sebagai kunci untuk mengakhiri kemiskinan, meningkatkan pendidikan, dan memperkuat kesetaraan gender. Tantangan yang dihadapi meliputi aspek sosial, pengembangan kurikulum, keterampilan pendidik, serta keamanan dan privasi data, serta kesenjangan digital antara pedesaan dan perkotaan. Namun, literasi digital juga menawarkan peluang seperti fleksibilitas pembelajaran, interaktivitas, dan pengembangan keterampilan siswa, serta meningkatkan

partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. Dengan dukungan tepat, literasi digital dapat menciptakan masyarakat yang lebih berpengetahuan dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar, M. A. (2023). PENGARUH MEDIA SOSIAL SEBAGAI KUNCI KESUKSESAN LITERASI DIGITAL BAGI KALANGAN PELAJAR. *JECTH: Journal Economy, technology, Social and Humanities*, 1(2).
- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Bharati, D. A. L. (2019). Literasi digital: Dampak dan tantangan dalam pembelajaran bahasa. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 2, No. 1, pp. 386-389).
- Fajri, F., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Literasi Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Digital Literacy: Opportunities And Challenges In Building Student Character. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 33-46.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177-188.
- Jayanthi, R., & Dinaseviani, A. (2022). Kesenjangan Digital Dan Solusi Yang Diterapkan Di Indonesia Selama Pandemi COVID-19. *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 24(2), 187-200.
- Kurniawan, S., & Sarah, Y. S. (2023). Meningkatkan Literasi Digital di Sekolah Menengah Atas: Tantangan, Strategi dan Dampaknya pada Keterampilan Siswa. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 2(4), 712-718.
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar (studi literatur). *Jurnal pendidikan tambusai*, 4(2), 1526-1539.
- Muis, M. A., Murni, J., & Al Haqqi, M. T.

- (2023). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LITERASI DIGITAL PADA GENERASI Z. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 7(12).
- Muslimin, T. P., & Fatimah, A. A. B. (2024). Kompetensi dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(1), 55-72.
- Nurjannah. (2022). Tantangan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Literasi Digital Serta Pembentukan Karakter Peserta Didik di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6844–6854.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3328>
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72-87.
- Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Dari Dunia Offline ke Dunia Online: Merangkul Literasi Digital. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(1), 44-54.
- Syafuddin, K. (2023). Peningkatan literasi keamanan digital dan perlindungan data pribadi bagi siswa di SMPN 154 Jakarta. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(03), 122-133.
- Thong, V., Wulandari, A., Adawiyah, R., Dilla, K. N., & Maharani, T. A. (2023). Tinjauan literatur: Peluang dan tantangan pendidikan berbasis digital. *Jurnal Literasi Digital*, 3(3), 211-220.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175-184.
<http://dx.doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia